

Manajemen Konflik Interpersonal *Ingroup* Kaum Homoseksual dalam Interaksi Sosial di Kota Makassar

Interpersonal Conflict Management in Homosexual Groups in Social Interaction in Makassar

Hary Sabar¹, Tuti Bahfiarti²

¹Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.
email: harysabar@gmail.com

²Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.
email: tutibahfiarti@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Conflict Management, Homosexuality, Social Interaction

Kata kunci:

Manajemen konflik, Homoseksual, Interaksi Sosial

How to cite:

Sabar, H., Bahfiarti, T. (2020). *Manajemen Konflik Interpersonal Ingroup Kaum Homoseksual dalam Interaksi Sosial di Kota Makassar*. Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(1), 31-39.

ABSTRACT

This study reveals the interpersonal conflict management of intellectuals outside Makassar city in ingroup and outgroup. Using some qualitative data, the data were taken from the field as a result of in-depth interviews with aggression informants, two gays and two lesbians in the city of Makassar. Research information shows how each informant has a different way of resolving conflicts depending on the form and type of conflict affecting the way of resolving intellectual conflicts. Efforts to deal with lesbian conflict are easier to overcome conflicts than conflict outgroups in resolving conflicts they choose in a style of avoiding conflict involving the solutions they use. More gay people are easier to deal with their outgroup conflicts than their ingroup conflicts.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan manajemen konflik interpersonal kaum homoseksual dalam berinteraksi di kota Makassar secara ingroup maupun outgroup. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data diambil dari lapangan sebagai hasil wawancara mendalam dengan informan homoseksual, dua gay dan dua lesbian yang berada di kota Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap informan memiliki cara yang berbeda dalam penyelesaian konfliknya tergantung dengan bentuk dan jenis konflik mempengaruhi cara penyelesaian konflik kaum homoseksual. Upaya mengatasi konflik kaum lesbian lebih mudah mengatasi konflik ingroupnya dibandingkan konflik outgroupnya dalam menyelesaikan konflik mereka memilih dalam ingroup gaya menghindari konflik merupakan penyelesaian yang mereka gunakan. Sebaliknya kaum gay lebih mudah mengatasi konflik outgroupnya dibandingkan konflik ingroupnya.

PENDAHULUAN

Homoseksual adalah suatu istilah yang kerap terdengar dan berkembang di kalangan masyarakat untuk beberapa tahun belakangan ini sebagai suatu perilaku yang menyimpang, homoseksual sendiri lebih di tunjukkan pada sikap ketertarikan akan secara seksual, emosional sesama jenis kelamin. Perilaku penyimpangan homoseksual sendiri terbagi atas dua penyimpangan yakni Gay yaitu penyuka sesama jenis laki-laki dan lesbian penyuka sesama wanita.

Penyebakan fenomena kaum Homoseksual ini semakin berkembang, salah satunya ialah perkembangan zaman teknologi yang sangat pesat dan membuat informasi yang masuk dan berkembang tanpa batas sehingga menggeser nilai budaya kita sendiri. Penyebab hal seperti inilah yang menyebabkan semakin banyaknya timbul berbagai macam jenis pergaulan yang ada di masyarakat yang membuat individu atau seseorang menjadi semakin berani untuk mengekspresikan dirinya dan bahkan mereka tidak segan berbuat pelanggaran-pelanggaran akan nilai norma yang ada dan berlaku dalam masyarakat.

Menjadi homoseksual dalam sebuah masyarakat bukanlah hal yang mudah. Terdapat berbagai konflik yang harus dilewati seorang homoseksual dalam pergaulan mereka dari cemoohan, pelecehan, pengucilan hingga diskriminasi. Kehadiran kaum homoseksual dalam lingkungan sosial menciptakan konflik karena seseorang atau kelompok sosial berkomunikasi dengan orang yang memiliki suatu pemahaman suatu nilai atau ide berbeda yang menimbulkan konflik. Perlakuan masyarakat secara umum yang dirasakan homoseksual tidak begitu mendukung aktifitas mereka ketika sedang berinteraksi secara interpersonal dengan masyarakat. Menghadapi konflik-konflik dalam kehidupan sehari-harinya tentu mereka mempunyai cara sendiri untuk mengelolanya secara interpersonal.

Menurut hasil survei kementerian kesehatan republik Indonesia pada 13 kota di Indonesia yang dilakukan sejak 2009 hingga 2013, menghitung bahwa peningkatan jumlah homoseksual dari 7 menjadi 12,8 atau meningkat 83 persen. Data serupa juga disampaikan oleh Menteri Kesehatan lewat survei sebelumnya yang dilakukan di 20 kota pada tahun 2007-2009, yang mengatakan bahwa jumlah laki-laki yang melakukan seks dengan laki-laki meningkat dari 5,3 menjadi 12,4 atau sekitar 134 persen. Namun harus diketahui pula bahwa dengan adanya berbagai macam reaksi yang diberikan kepada kaum homoseksual, membuat sulit menghitung jumlah pasti kaum homoseksual. Hal tersebut disebabkan karena mereka, kaum homoseksual, masih menutup diri dan bersembunyi, mereka tidak dapat mengungkapkan kepada publik mengenai kondisi mereka saat ini. Mereka takut karena akan dicaci-maki dan dikucilkan dari masyarakat sekitar.

Penelitian ini melihat bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh kaum Homoseksual dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam ingroup mereka, penelitian ini lebih memfokuskan dalam penyelesaian konflik yang terjadi secara interpersonal oleh kaum homoseksual, dalam penelitian sebelumnya tentang kajian-kajian homoseksual yang dimana lebih menitik beratkan tentang penerimaan diri mereka dalam masyarakat, karena dalam proses kaum homoseksual agar dapat diterima dalam masyarakat dapat menimbulkan sebuah konflik, maka dari situ peneliti ingin mengetahui bagaimana penyelesaian kaum homoseksual dalam menyelesaikan konflik dalam ingroup mereka.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Kaplan, 1997 orientasi seksual merupakan objek impuls seksualitas seseorang: heteroseksual yang dimana ketertarikan dengan jenis kelamin berlawanan, homoseksual ketertarikan dengan jenis kelamin sama dan biseksual merupakan penyuka kedua jenis kelamin. Homoseksual merujuk pada ketertarikan seksual dan emosional antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Homoseksual juga digunakan untuk merujuk pada hubungan intim seksual orang-orang yang berjenis kelamin yang sama yang bisa kita identifikasi sebagai gay penyuka sesama jenis laki-laki dan lesbian penyuka sesama jenis perempuan.

Homoseksual dianggap sebagai bentuk penyimpangan sosial yang di pelajari dalam sistem pergaulan menurut Edwin H. Sutherland ahli sosiolog Amerika dalam teori pergaulan berbeda yang dimana perilaku menyimpang dipelajari melalui proses alih budaya (*cultural transmission*). Kaum homoseksual mempelajari perilaku orientasi seksnya dari budaya dan nilai yang berbeda yang ada di Indonesia. Romli Atmasasmita (Anwar, 2010:319) perilaku penyimpangan homoseksual terjadi disebabkan nilai yang bergeser atau menghilang dalam masyarakat. Homoseksual di Indonesia dianggap penyimpangan sosial disebabkan perbedaan nilai budaya. Konflik terjadi karena perilaku yang melanggar peraturan atau sebuah nilai budaya.

Dalam kehidupan bermasyarakat homoseksual mempunyai konflik terhadap masyarakat dan nilai yang harus mereka hadapi sebagai bentuk konsekuensi dari penyimpangan seksual yang mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat, Willmot dan Hocker dalam Akil (2017:16) mendefinisikan konflik interpersonal sebagai pertentangan antara kaum homoseksual dengan lingkungan sekitarnya dimana terdapat perbedaan pemahaman suatu nilai dan norma yang tidak sesuai dengan lingkungan sosial. Menurut Dewi (2006) dalam Akil (2017:33-35) perbedaan nilai ini menghambat komunikasi interpersonal, dalam hal ini perbedaan persepsi dan budaya kaum homoseksual dengan lingkungan sosialnya.

Robbin dan Judge (2013:42) faktor yang mempengaruhi konflik interpersonal sumber masalah berasal dari konflik yaitu komunikasi yang saling bertentangan tentang suatu nilai, budaya. Sedikit banyaknya komunikasi menjadi dasar konflik. Kepribadian, emosi dan nilai-nilai kaum homoseksual merupakan variable pribadi mempengaruhi konflik. Konflik sosial homoseksual yaitu konflik yang terjadi antara kaum homoseksual dengan lingkungan sosialnya yang memiliki pandangan nilai yang berbeda.

Pada tahun 2010, jumlah Homoseksual di Makassar diperkirakan mencapai kurang lebih 500 orang (Upeks, 2010). Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Makassar, mengatakan bahwa di tahun 2012 KPA sudah mencatat sebanyak 589 Homoseksual di Makassar. Menurut Wayne Pace dalam Effendy (2003:29) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara kaum homoseksual dengan lingkungan sosial. Karakteristik komunikasi interpersonal kaum homoseksual Komala (2009:23) diantaranya: komunikasi interpersonal kaum homoseksual tidak hanya berkenan dengan apa yang ingin mereka sampaikan tetapi melibatkan dengan siapa dan bagaimana lingkungan sosialnya menerima mereka

Pada komunikasi interpersonal, kaum homoseksual memprediksi terhadap lingkungan sosialnya atas dasar psikologis. Masing-masing pihak mencoba untuk mengerti bagaimana pihak lainnya bertindak sebagai individu Budyatna (2013) dalam Akil (2017:35). Konflik Interpersonal Menurut Miller (2012:40) konflik tidak terhindarkan dalam hubungan interaksi kaum homoseksual dengan lingkungannya Konflik terjadi saat motif, tujuan, kepercayaan, pendapat atau perilaku homoseksual mengganggu atau bertentangan dengan masyarakat.

Menurut Ross (1993: 7) manajemen konflik merupakan langkah-langkah diambil kaum homoseksual agar dapat mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan penyelesaian. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama, dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Pendekatan berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.

Dalam suatu konflik masalah biasanya timbul dalam bentuk verbal dan nonverbal. (Mulyana,2008) upaya yang dilakukan kaum homoseksual secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan contohnya ialah pertengkaran, kata-kata kasar. Sedangkan pesan non verbal adalah segala isyarat yang digunakan bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2008).salah satu bentuk contoh menggunakan kekerasan, perang di media sosial.

Teori konsep interpersonal Hocker dan Wilmot (1995) mendefinisikan konflik interpersonal sebagai bentuk perjuangan dinyatakan antara paling tidak terdapat dua pihak yang mempersepsikan tujuan-tujuannya namun tidak sejalan. Roloff dan Soule (2002), ada 7 bentuk ketidakcocokan dalam sebuah konflik, konflik prinsip/komunal, konflik realistic/nonrealistik, konflik pribadi/individu super, konflik tidak dinyatakan/dinyatakan, konflik perilaku atribusional, konflik berdasarkan pelanggaran/tanpa pelanggaran. Namun dalam penelitian ini hanya dua yang digunakan yaitu konflik tidak dinyatakan/dinyatakan, konflik pribadi/individu super.

Dalam artian, keadaan dinyatakan seimbang apabila seorang kaum homoseksual dan lingkungannya sosialnya memiliki pandangan searah mengenai suatu peristiwa, ide maupun pendapat. Tetapi jika salah satu dari komponen ini negatif, maka keadaan dinyatakan tidak seimbang. Dimana seorang kaum homoseksual dan lingkungannya sosialnya memiliki perbedaan atau ketidak searahan mengenai suatu peristiwa, ide maupun pendapat, inilah yang di asumsikan sering memicu terjadinya suatu konflik dalam hubungan komunikasi interpersonal mereka.

Lima gaya manajemen konflik Rahim dan Magner (1995) dalam Salleh (2013:25-27) mengintegrasikan (integrating) keterbukaan dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi oleh kaum homoseksual, mencari alternative dalam penyelesaian konflik sehingga mempertemukan tujuan masing-masing, menuruti (obliging) dalam hal ini kaum homoseksual mengikuti keinginan lingkungan sosialnya agar dapat menurunkan perbedaan dan menekankan pada usaha memuaskan lingkungan sosialnya, mendominasi (dominating) dalam hal ini dimana kaum homoseksual lebih menekankan pada kebutuhannya dibandingkan lingkungan sosialnya, menghindari (avoiding) manajemen konflik homoseksual yang memilih menarik diri dalam menyelesaikan masalahnya, dan kompromi (compromising) penyelesaian konflik dimana homoseksual dan lingkungan sosialnya saling memberi dan menerima.

Mengelola konflik interpersonal Johnson dalam Supratiknya (1995:55) gaya kura-kura senang menarik diri bersembunyi di balik badannya untuk menghindari konflik. Homoseksual lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, dalam gaya ini menyelesaikan masalah hanya sia-sia akan lebih mudah menyelesaikannya dengan menarik diri secara keseluruhan fisik maupun psikologis. Gaya ikan hiu senang menaklukkan lawannya, pemaksaan akan solusi dari konflik yang di hadapi, hubungan dengan lingkungan sosialnya tidak terlalu penting selama konflik dapat terselesaikan. Gaya kancil dalam menyelesaikan konflik dimana homoseksual lebih mementingkan hubungan lingkungan sosialnya, dibandingkan penyelesaian konflik. Gaya rubah dalam gaya ini penyelesaian konflik kaum homoseksual dapat mengorbankan tujuan dan hubungannya dengan lingkungan sosialnya agar konfliknya terselesaikan. Gaya burung hantu dimana kaum homoseksual mengutamakan tujuan

pribadinya, konflik merupakan suatu masalah yang harus diselesaikan, dalam penyelesaian konflik ini harus sejalan dengan tujuan tujuan kaum homoseksual.

Beberapa filsuf lain juga sependapat, seperti halnya George Wilhelm Hegel dan Karl Marx yang mengatakan bahwa konflik merupakan instrument yang perlu untuk adanya perubahan dan kemajuan. Menurut Roloff dan Soule (2002), ada 7 bentuk ketidakcocokan dalam sebuah konflik, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Konflik Prinsip/Komunal

Menurut pandangan Wheaton, dampak hubungan negative mengenai konflik yang prinsip dan dampak hubungannya positif mengenai konflik komunal adalah bobotnya lebih besar apabila masalahnya bersifat internal.

b. Konflik Realistik/Nonrealistik

Konflik realistic merupakan konflik yang timbul dari sesuatu yang bersifat frustrasi, hal tersebut bisa dari berbagai macam permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan untuk Nonrealistik merupakan suatu sikap yang sering muncul ketika setiap individu tidak dapat menghadapi sebab frustrasi mereka secara langsung, yang pada akhirnya melampiaskan kemarahannya kepada pihak lain.

c. Konflik Pribadi/Individu Super

Menurut Coser (1956), konflik individu personal conflict merupakan bentuk konflik yang dilakukan untuk kepentingannya pribadi. Sedangkan konflik individual super perindividual conflict adalah dimana ketika individu mencoba untuk bertindak namun untuk kepentingan kolektifitas atau banyak orang.

d. Konflik Tidak dinyatakan/dinyatakan

Berikut ini adalah sebuah konflik dimana para individu yang terlibat tidak berani untuk mengungkapkan atau menyatakan apa yang sebenarnya terjadi karena ketakutan atau takut kehilangan mata pencaharian mereka. namun ada juga yang dengan lantang dan berani untuk membuka semuanya apa yang dirasakan tanpa memikirkan apapun resikonya.

e. Konflik Perilaku/Atribusional

Secara alternative, konflik tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang menghasilkan dari suatu keinginan untuk memproyeksikan diri yang positif bagi diri sendiri maupun mitra.

f. Konflik Berdasarkan Pelanggaran/Tanpa Pelanggaran

Konflik yang sering terjadi pada individu yang sering berubah-ubah pendirian, namun pada akhirnya mereka selalu kesulitan untuk menemukan jalan keluar atau solusi bagi permasalahannya. Hingga tak jarang mereka melakukan pemutusan sepihak dalam setiap masalah yang dihadapi.

g. Konflik Antagonistik/Dialektikal

Untuk konflik yang berikut ini bisa dibilang sebagai konflik yang para individunya sama-sama keras kepala, atau mungkin tidak ada yang mau mengalah satu sama lain, dan diantaranya sama-sama menginginkan sesuatu yang sama besar.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dimana peneliti berusaha mendeskripsikan hasil observasi pada obyek penelitian dan menggunakan peristiwa keseharian utamanya fenomena kaum homoseksual dalam hal ini dilihat dari manajemen konflik komunikasi antarpribadi mereka terutama dalam situasi berhubungan dengan lingkungannya yakni keluarga atau teman, dilihat dari pemicu konflik tersebut, manajemen konflik yang dilakukan. Sugiyono (2005:11) mengatakan penelitian kualitatif, paradigma sebagai teori yang diartikan.

Penelitian atau pengumpulan data dan informasi terhadap informan dilakukan melalui komunikasi secara langsung dan penelitian dilakukan dalam satu kota. Dimana dalam penelitian ini terdapat empat informan dua gay dan dua lesbian berada di Kota Makassar secara sukarela bersedia menjadi informan penelitian, informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggubkan teknik purposive sampling yaitu memilih secara sengaja dalam arti menentukan sendiri sampel yang diambil dengan pertimbangan informan mengetahui dan memahami betul inti permasalahan. Kriteria informan dalam penelitian ini 1. Seseorang yang kesadaran diri sendiri berorientasi homoseksual 2. Usia informan diatas 18 tahun 3. Pernah merasakan konflik dengan lingkungan sosialnya, pertimbangan bahwa informan mengetahui dan memahami permasalahan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pertama, mengumpulkan status update dari informan. Kedua, wawancara focus pada eksplorasi kehidupan cerita dan peristiwa yang akan diteliti. Setelahnya proses pengumpulan data selanjutnya dilakukan reduksi kata dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik dalam hubungan interpersonal kaum homoseksual terbentuk dari hasil interaksinya dengan lingkungannya. Dalam menghadapi konflik yang terjadi dalam kehidupan lingkungan sosialnya para kaum homoseksual harus membuat mereka menanggapi konflik tersebut sebagai bentuk keinginan mereka agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya (ingroup). konflik tidak selalu mengarah kepada sesuatu yang berbau negative. Konflik sebenarnya juga memiliki potensi untuk meningkatkan rasa saling pengertian, mendorong perubahan positif, dan memfasilitasi hubungan manusia jika akhirnya dibawa dengan kepala dingin dan penuh dengan musyawarah, tentunya hal tersebut akan membawa sesuatu yang baik bagi pelakunya sendiri. Di sini beberapa ilmuwan sependapat bawasannya ketidakcocokan atau juga incompatibility sebagai karakteristik utama dari sebuah kata konflik.

Dalam konteks ketidakcocokan dalam sebuah konflik pembahasan yang terkait dengan tabel yang diatas, mengenai konflik yang terjadi terhadap kaum homoseksual terhadap lingkungan sekitarnya (ingroup) terdapat empat kasus yang terjadi, kasus yang terjadi pada informan VN lebih mengarah kepada konflik tidak dinyatakan, yang dalam kasus ini VN memiliki konflik dengan pasangan lesbinya berselingkuh dengan sahabatnya sendiri, namun VN memilih untuk diam atau tidak menyatakan perasaannya dan memilih untuk diam dan menarik diri, karena VN merasa hubungan pertemanan lebih penting dari pada percintaan maka dari itu VN tidak menyatakan konfliknya untuk menyelamatkan hubungan persahabatannya.

Kasus yang terjadi pada informan June lebih mengarah juga kepada konflik dinyatakan June memiliki konflik dengan pasangan lesbinya namun memilih untuk menyatakan apa yang dirasakan ke pasangan lesbisnya saat June mendapatinya selingkuh. Pada kasus Sanha lebih mengarah ke konflik pribadi/ individu super Sanha berkonflik dengan teman-teman sesama kelompok homoseksualnya, konflik Sanha bermula saat Sanha sering mengupload foto-foto atau moment kebersamaannya dengan

pasangan gaynya di grup chat sosial media mereka, namun beberapa teman Sanha memberikan respon negatif, maka dari itu Sanha memilih metode individu super yang dimana Sanha sudah tidak lagi mengupload foto-foto atau moment kemesraannya dengan pasangan gaynya di grup sosial media mereka hal ini dilakukan Sanha untuk meyelamatkan pertemanan mereka. Sedangkan pada kasus May lebih mengarah pada konflik prinsip May memiliki ketidak cocokan akan suatu selera atau argumen dalam kelompok homoseksualnya.

Konflik Ingroup yang dapat ditemukan bahwa cara mengatasi konflik kaum homoseksual dalam ingroupnya ialah bentuk penghindaran terhadap konflik yang terjadi penghindaran yang dilakukan bertujuan untuk meredakan perseteruan yang terjadi agar semakin tidak berkepanjangan. Budyatna dan Ganiem (2010:227) menjelaskan bahwa adanya suatu tahapan hubungan yang dimaksud dengan depenetrasi sosial dimana ketika hubungan tidak berjalan dengan baik maka kedua atau salah satu pihak saling menjauh. Sehingga dalam hal ini dapat dilihat bahwa hubungan mereka yang tidak nyaman membuat mereka memutuskan untuk tidak saling bertemu dan saling berkomunikasi dalam artian proses seperti ini tidak tidak bersifat meledak sekaligus sehingga mereka akan kembali berkomunikasi ketika merasa keadaan sudah mulai kondusif. Menurut Rahim dan Magner (1995) dalam Salleh (2013:25-27) terdapat lima gaya manajemen konflik yang dikenal sebagai gaya mengintegrasikan (integrating), menuruti (obliging), mendominasi (dominating), menghindari (avoiding), dan kompromi (compromising). Lima gaya manajemen konflik tersebut berasal dari dua dimensi dasar yaitu pertama, menyangkut perhatian untuk diri sendiri (concern for self) dan kedua, perhatian untuk orang lain (concern for others) (Rahim & Bonoma, 1979). VN merasakan bentuk konflik secara verbal (pertengkaran) konflik VN muncul dari perselingkuhan pasangannya, dalam menyelesaikan konflik yang dirasakan VN memilih untuk diam/menarik diri atau menghindari (avoiding), June merasakan bentuk konflik verbal (kata-kata kasar) konflik June muncul dari perselingkuhan pasangannya, dalam menyelesaikan konflik yang dirasakan June memilih menyelesaikan masalah atau mengintegrasikan (integrating), Sanha merasakan bentuk konflik secara verbal (pertengkaran) konflik Sanha muncul dari pertemanan dalam ingroupnya, dalam bentuk penyelesaian konflik yang dirasakan Sanha diam/menarik diri atau menghindari (avoiding), May merasakan bentuk konflik verbal (kata-kata kasar) konflik May muncul ketidak cocokan dalam pertemanan ingroupnya, bentuk penyelesaian konflik diam/menarik diri atau menghindari (avoiding). Dari empat kasus konflik diatas gaya menghindari lebih dominan yang dimana dari empat kasus tiga diantaranya memilih untuk memilih menyelesaikan konflik ingroupnya dengan menghindari sedangkan hanya satu yang memilih untuk menyelesaikannya.

Sedangkan dalam lima gaya dalam mengelola konflik interpersonal Johnson dalam Supratiknya (1995:55) cara pengelolaan konflik kaum homoseksual di kota Makassar dijelaskan sebagai gaya kura-kura, gaya kancil & gaya burung hantu. Gaya kura-kura lebih senang menarik diri bersembunyi di balik tempurung badannya untuk menghindari konflik. Mereka cenderung menghindar dari pokok-pokok masalah maupun dari orang-orang yang dapat menimbulkan konflik. Mereka percaya bahwa setiap usaha memecahkan konflik hanya akan sia-sia. Lebih mudah menarik diri, secara fisik maupun psikologis, dari konflik daripada menghadapinya. Informan yang menggunakan gaya ini dalam menyelesaikan konfliknya yakni VN (lesbian) dan May (gay).

Gaya kancil sangat mengutamakan hubungan, dan kurang mementingkan tujuan-tujuan pribadinya. Ia ingin diterima dan disukai binatang lain. Ia berkeyakinan bahwa konflik harus dihindari, demi kerukunan. Setiap konflik tidak mungkin dipecahkan tanpa merusak hubungan. Konflik harus didamaikan, bukan dipecahkan, agar hubungan tidak menjadi rusak. Gaya burung hantu sangat mengutamakan tujuan-tujuan pribadinya sekaligus hubungannya dengan pihak lain. Baginya konflik merupakan masalah yang harus dicari pemecahannya. Pemecahan itu harus sejalan dengan tujuan-tujuan pribadinya maupun lawannya. Konflik bermanfaat meningkatkan hubungan dengan cara

mengurangi ketegangan diantara dua pihak yang berhubungan. Informan yang menggunakan gaya ini dalam menyelesaikan konfliknya yakni Sanha (gay).

Gaya burung hantu sangat mengutamakan tujuan-tujuan pribadinya sekaligus hubungannya dengan pihak lain. Baginya konflik merupakan masalah yang harus dicari pemecahannya. Pemecahan itu harus sejalan dengan tujuan-tujuan pribadinya maupun lawannya. Konflik bermanfaat meningkatkan hubungan dengan cara mengurangi ketegangan diantara dua pihak yang berhubungan. Informan yang menggunakan gaya ini dalam menyelesaikan konfliknya yakni June (lesbi).

Dalam upaya pengelolaan konflik yang dinyatakan oleh Johnson dalam Supratiknya (1995:55) terdapat dua tipe yang tidak digunakan oleh kaum homoseksual di Makassar dalam pengelolaan konflik. Kedua tipe pengelolaan konflik tersebut ialah gaya ikan hiu dan gaya rubah.

Gaya ikan hiu senang menaklukkan lawan dengan memaksanya menerima solusi konflik yang ia sodorkan. Baginya, tercapainya tujuan pribadi adalah yang utama, sedangkan hubungan dengan pihak lain tidak terlalu penting. Konflik harus dipecahkan dengan cara satu pihak menang dan pihak lainnya kalah. Watak ikan hiu adalah selalu mencari menang dengan cara menyerang, mengungguli dan mengancam ikan-ikan lain.

Gaya rubah senang mencari kompromi. Baginya, baik tercapainya tujuan-tujuan pribadi maupun hubungan baik dengan pihak lain sama-sama cukup penting. Ia mau mengorbankan sedikit tujuan-tujuannya dan hubungannya dengan pihak lain demi tercapainya kepentingan dan kebaikan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis terhadap kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya pengelolaan konflik dalam kelompok kaum homoseksual (ingroup) beragam sesuai dengan masalah atau konflik yang sedang mereka hadapi. Adapun cara pengelolaan konflik yang mereka lakukan diantaranya menghindari dari masalah yang sedang mereka hadapi, hal ini mereka lakukan agar menghindari dari dampak konflik yang lebih besar jika mereka tidak menghindarinya. Gaya mengintegrasikan atau menyelesaikan masalah adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh kaum homoseksual dalam menangani konflik yang bertujuan untuk mencari solusi yang dapat menguntungkan kedua belah pihak yang berkonflik.
2. Menyikapi kaum homoseksual dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka melihat berinteraksi sosial mereka cenderung mempunyai cara yang sama dalam upaya mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Mereka memilih mengakrabkan diri dengan lingkungan mereka dan melihat reaksi dari lingkungan sosial mereka. Dimana saat lingkungan sosial mereka dapat menerima keadaan orientasi seksual mereka maka interaksi sosial kaum homoseksual lebih terbuka, sebaliknya apabila lingkungan sosial mereka tidak dapat menerima orientasi seksual mereka, maka kaum homoseksual ini memainkan sebuah peran dalam interaksinya dalam masyarakat agar dapat diterima.
3. Mereka cenderung menghindar dari pokok-pokok masalah maupun dari orang-orang yang dapat menimbulkan konflik. Mereka percaya bahwa setiap usaha memecahkan konflik hanya akan sia-sia. Lebih mudah menarik diri, secara fisik maupun psikologis, dari konflik daripada menghadapinya

REFERENSI

- A. Supratiknya. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Akil, Irwin Ramadhan. 2017. *Dinamika Komunikasi Antarapribadi Pada Konflik Pasangan Lesbian*. Tesis Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Atmasasmita, Romli, 2005, *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*, PT Refika Aditama, Bandung
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Edwin H. Sutherland dan Donald R. Cressey, *Principles of Criminology*, Sixth Edition, J.B. Lippincott, New York, 1960
- Hocker, JoyceL., & Wilmot, WilliamW. (1991). *Interpersonal Conflict* (3rd edition). USA: WimCBrownPublisher.
- Hocker, Joyce & William W. Wilmot. (2007). *Interpersonal Conflict*. New York: McGra Hill.
- Salleh, Mohamad Johdi & Kamdom Safarali, 2013. *An Analysis Of Interpersonal Conflik Management Styles Practiced By Academic Administrators At Islamic Higher Education Institution*. *Journal International Islamic University Malaysia*.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Kaplan H.I, Sadock B.J, Grebb J.A. 1997. *Sinopsis Psikiatri Jilid 1*. Edisi ke-7. Terjemahan Widjaja Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Komala, Lukiati. (2009). *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Miller, C.A. 2012. *Nursing for Wellness in Older Adults*. 6th ed. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahim, M. A., & Magner, N.R (1994). *Convergent and discriminant Validky of the Rahim Oeganizational Conflict Inverntory-II*. *Psychological Reports*.
- Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. 2013. *Organizational Behavior Edition 15*. New Jersey: Pearson Education
- Ross, Marc Howard Ross, (1993). *The management of conflict: interpretations and interests in comparative perspective*, Yale: Yale University Press.